

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) merupakan program studi yang dirancang dan dibuat perguruan tinggi dengan tujuan untuk menjadikan setiap mahasiswa PMI bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dengan adanya program studi ini mahasiswa dapat belajar, memahami, dan mempraktikkan di universitas kehidupan (kehidupan bermasyarakat) setelah memperoleh keilmuannya di perguruan tinggi.

##### 1. Pengertian Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat Islam terdiri dua kata yakni, pengembangan dan masyarakat Islam. Kemudian segi maknanya sendiri, pengembangan masyarakat Islam adalah keterkaitan melalui penggunaan metode kebijakan untuk suatu kegiatan tertentu kepada masyarakat *local*, kemudian menjadi bagian yang berhubungan antara bantuan dari pihak luar dengan masyarakat lokal melalui pembinaan perspektif Islam.<sup>10</sup>

Secara terminologi pengembangan yang dikemukakan Ibnu Khaldun mempunyai arti sebagai menumbuhkan, mengembangkan kualitas, serta mutu kualitas. Kemudian pengertian masyarakat Islam mempunyai makna sebagai himpunan muslim, yang mengkaji tentang keterlibatan cara pandang antara insan dengan insan lainnya. Maka disimpulkan pengembangan Masyarakat Islam adalah aktivitas mengembangkan umat dilakukan dengan terukur serta sistematis untuk mengarahkan diperluas jalur masyarakat guna menggapai keadaan adil, makmur, dan sosial ekonomi yang baik untuk memberikan perbandingan aktivitas pemberdayaan sebelumnya secara Islami.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Agus Ahmad Safei, Aya Ono, dan Ela Nurhayati, *Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam dan Barat* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), 95.

<sup>11</sup>Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 6.

## 2. Nilai-nilai Pengembangan Masyarakat Islam

### a. Nilai Kejujuran

Nilai Kejujuran dibutuhkan sebab aturan pengembangan keumatan yang kredibilitas semua bagian yang terlibat dalam aktivitas pengembangan keumatan yang nilai tinggi. Kejujuran ini harus merekat pada masing-masing yang mengampu pada program pengembangan keumatan dengan melibatkan pembina tersebut, jika nilai kejujuran ini belum mampu mendapatkan hasil dengan aktivitas pengembangan umat tersebut, nominal sumbangan modal dari berbagai pihak baik instansi pemerintah maupun swasta dalam pemberlakuannya nanti tidak bersubstansi apa-apa. Misalnya pengelolaan anggaran pengembangan umat yang hati-hati dan terencana, supaya tidak menimbulkan kecurigaan antar sesama.<sup>12</sup>

### b. Nilai Keadilan

Keadilan dalam bermasyarakat sebab setiap melaksanakan tersebut harus menaruhkan peluang yang adil pada komunitas untuk memperoleh dukungan secara teknis dan pengukuhan kapabilitasnya. Penerapan sama merata sama serasa serta nilai keadilan merupakan nilai yang dibutuhkan dalam setiap hubungan aktivitas pembinaan keumatan. Contohnya pembagian paket sembako kepada warga yang terdampak bencana di suatu wilayah dengan nilai timbangan dan macam sembako harus sama sudah terhindar dari perselisihan satu dengan yang lainnya.

### c. Nilai Kepercayaan

Kepercayaan sangat penting dalam pembinaan keumatan yang di oleh tim pemberdayaan harus bisa mendapat kepercayaan dari masyarakat, karena untuk memastikan adanya program pengembangan masyarakat. Kepercayaan antara fasilitator dengan yang masyarakat merupakan hal penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam rangka menyukkseskan kegiatan pemberdayaan umat. Francis Fukuyama seorang ilmuwan politik mengungkapkan nilai kepercayaan ini merupakan nilai modal sosial tertinggi berbagai perindustrian di Asia

---

<sup>12</sup>Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 9.

Timur misalnya di Tiongkok, Korea Selatan, Taiwan, dan lain-lain karena berhubungan dengan bisnis. Karena dalam bisnis harus saling bersimbiosis mutualisme (saling memperoleh keuntungan) tidak merugikan banyak pihak.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, pembinaan keumatan dibutuhkan sebuah organisasi, perusahaan juga sebagai organisasi sehingga *trust* ini harus dilandaskan setiap personal yang melakukan aktivitas pembinaan, *trust* ini yang kuat dengan adanya aktivitas pemberdayaan umat akan menghasilkan kegiatan berjalan dengan benar dan berkelanjutan.

d. Nilai Kebersamaan dan Tolong Menolong

Tolong menolong dengan bernilai dalam pemberdayaan umat, karena masyarakat yang keikutsertaan dalam pembinaan harus kompak dalam organisasi pembinaan keumatan. Serta sikap tolong menolong diperlukan guna mencapai keberhasilan pemberdayaan masyarakat.<sup>14</sup> Nilai kebersamaan inilah yang bisa mengatasi permasalahan masyarakat yang dihadapi dalam kegiatan pemberdayaan umat supaya terasa lebih mudah dan ringan untuk pemberlakuannya.

e. Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian merupakan nilai penting dalam pemberdayaan umat, dengan mempunyai perilaku empati antara individu berarti memiliki komitmen kuat dari anggota komunitas untuk sadar saling membantu baik dana dan jasa. Kepedulian adalah nilai yang perlu diteladani dalam pemberdayaan umat. Setiap muslim memiliki sikap empati terhadap sesama dan ini disunnahkan bahkan diwajibkan untuk pemberlakuannya dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.<sup>15</sup>

f. Nilai kesinambungan

Pada nilai ini bertujuan pada asas berkelanjutan, bahwa pemberdayaan umat ini keberlangsungan tetap ada

---

<sup>13</sup>Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 20.

<sup>14</sup>Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 20.

<sup>15</sup>Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 21.

dan berguna hingga masa depan.<sup>16</sup> Misalnya kegiatan pelestarian menciptakan lingkungan dalam penanaman pohon bakau di tepi pantai mungkin sekarang belum ada efeknya. Namun, efeknya jangka panjangnya yakni mengurangi abrasi pantai dan terjangan tsunami.

### 3. Metode Pengembangan Masyarakat Islam

Metode secara etimologi berawal dari Bahasa Yunani yakni “*methodos*” yang bermakna cara atau jalan yang ditempuh. Kata metode jika diselaraskan dengan penelitian, maka metode adalah cara kerja untuk upaya pemahaman objek sasaran ilmu yang bersangkutan. Apabila dikaitkan dengan pengembangan masyarakat, maka daripada itu terdapat metode atau cara tahapan-tahapan melaksanakan sebuah pengembangan masyarakat. Adapun tahapan pengembangan umat dengan pembinaan komunitas dan kader lokal meliputi:

- a. Pembinaan dengan komunitas memiliki banyak kelebihan yakni
  - 1) Mempermudah pencapaian tujuan bersama
  - 2) Menaikkan tingkat kerja sama dan tolong menolong
  - 3) Memperlancar perorganisasian pemberdayaan
- b. Pembinaan kader lokal mampu membuat seseorang menjadi motivator dan fasilitator bagi masyarakat di wilayah kader lokal tersebut, maka untuk kedepannya keberlangsungan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat diharapkan dan terjamin.<sup>17</sup>

Kemudian daripada itu, terdapat metode lapangan pengembangan masyarakat Islam yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu metode pelatihan pelatihan partisipatif. Teknik pelatihan partisipatif adalah pengadaan aktivitas pengembangan keumatan yang dimulai dengan *scoping* tentang aktivitas dibutuhkan komunitas dan dianalisis secara kebutuhan oleh fasilitator, kemudian dibuatlah penyusunan tata cara pemberdayaan masyarakat seperti pada pendidikan formal disebut dengan silabus atau kurikulum.

---

<sup>16</sup>Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 21.

<sup>17</sup>Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat*

Kemudian rumusan modul pembelajaran itu disiapkan oleh relawan di setiap pelaksanaan pengembangan masyarakat.<sup>18</sup>

Pada Penelitian ini menggunakan metode pelatihan partisipatif sebab anak jalanan ini dalam kehidupannya hampir tidak diajarkan tentang nilai-nilai agama dari orang tua anak jalanan ini. Oleh karena itu, para relawan membuat bahan ajar yang mereka butuhkan dengan melakukan pengajaran seperti: baca tulis Al-Quran, belajar mengaji praktik shalat, belajar membaca dan sebagainya. Hal ini dibuat supaya anak jalanan ini masa depan tentang nilai-nilai agama tidak sirna.

#### 4. Analisis SWOT Pengembangan Masyarakat Islam

Selanjutnya penulis dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui setiap elemen yang ada di setiap lembaga masyarakat. Analisis SWOT merupakan suatu bentuk penilaian situasi untuk mengidentifikasi berbagai elemen secara sistematis terhadap bagian internal yakni *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), serta pada bagian eksternal yakni *opportunity* (kesempatan), *threat* (ancaman) dalam suatu lembaga.

- a. *Strength* (kekuatan) merupakan keadaan dalam suatu lembaga berupa sumber daya yang dipunyai untuk digunakan sebagai solusi alternatif menangani kesempatan dan ancaman
- b. *Weakness* (kelemahan) merupakan keadaan dalam suatu lembaga berupa sumber daya dipunyai yang sulit digunakan menangani kesempatan dan ancaman.
- c. *Opportunity* (kesempatan) situasi eksternal ketika suatu lembaga yang berpotensi menguntungkan.
- d. *Threat* (Ancaman) situasi eksternal ketika suatu lembaga yang berpotensi menimbulkan kerugian.

#### 5. Matriks SWOT

Matriks SWOT dapat dipakai untuk mendeskripsikan secara jelas peluang ancaman eksternal pada lembaga masyarakat yang menyesuaikan kekuatan dan kelemahan yang dipunyai, meliputi:

- a. Strategi SO (*strength-opportunity*) merupakan strategi yang ditetapkan berdasarkan alur pikiran lembaga dengan

---

<sup>18</sup> Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 70.

memanfaatkan kekuatan untuk mendapatkan peluang sebesar-besarnya.

- b. Strategi WO (*weakness opportunity*) merupakan strategi yang ditetapkan berdasarkan memanfaatkan peluang dengan cara meminimalkan kelemahan pada lembaga.
- c. Strategi ST (*strength-threat*) merupakan strategi yang ditetapkan berdasarkan kekuatan yang dimiliki lembaga untuk mengatasi ancaman yang dihadapi.
- d. Strategi WT (*weakness-threat*) merupakan strategi yang ditetapkan berdasarkan ketahanan lembaga untuk meminimal kelemahan serta menghindari ancaman.<sup>19</sup>

## B. Anak Jalanan

### 1. Pengertian Anak Jalanan

Kementerian Sosial Republik Indonesia mendefinisikan bahwa anak jalanan adalah anak yang mencari penghasilan dengan berkeliaran di kawasan publik, serta menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat umum.<sup>20</sup> Masyarakat memandang negatif anak jalanan sebab dari segi penampilannya yang kumuh, tidak terawat, nakal, liar.<sup>21</sup> Kebanyakan anak jalanan ini berasal dari keluarga yang kurang mampu atau miskin, lingkungan tempat tinggal di daerah yang kumuh, serta tidak memiliki tempat tinggal yang menetap. Anak jalanan sering muncul kawasan publik seperti: perempatan jalanan, lampu lalu lintas, pusat perbelanjaan, stasiun, terminal, serta halte bus.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Istiqomah, Irsyad Ariyanto, *Analisis SWOT dalam Pengembangan Bisnis (Studi pada Sentra Jenang di Desa Wisata Kaliputu Kudus*, diakses pada tanggal 18 Mei 2022 pukul 22.20 WIB <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/3019>

<sup>20</sup>Anilatul Nasofa, dkk, "Strategi Pendampingan Anak Jalanan(Studi Kasus Di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur)"*Jurusan pendidikan luar sekolah FIP UM*, Vol.. 11 No. 1 (2016) 3, diakses 27 April 2021, <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/2949> .

<sup>21</sup>Aditya Kurniawan, "Pemberdayaan Anak Jalanan Usia Sekolah di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta", Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. diakses pada 27 April 2021, <https://eprints.uny.ac.id/19600/>.

<sup>22</sup>Herlina Astiri, "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup, Dan Kerentanan Perilaku Menyimpang" (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI, 2014), diakses pada 27 April 2021, <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/454> .

Harapan yang diinginkan setiap anak jalanan adalah penyelesaian dari segala masalah mereka rasakan serta yang dihadapi pada diri mereka. Anak jalanan pasti ingin memiliki kehidupan yang layak seperti anak-anak lainnya yang tidak dipaksakan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup, seperti sekolah pada anak umumnya.<sup>23</sup>

## 2. Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Tentang faktor hadirnya anak jalanan di berbagai perkotaan Indonesia maupun mancanegara, Hasil penelitian dari beberapa peneliti mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya anak jalanan yang telah diteliti oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia dibagi menjadi tiga faktor serta ini juga yang menjadi faktor munculnya anak jalanan di Kudus meliputi:

### a. Faktor Mikro

Faktor yang berhubungan dengan keluarga, antara anak dan orang tua, bahkan dari anak itu sendiri, maksudnya adalah kondisi dalam pribadi individu tersebut.

### b. Faktor Meso

Faktor yang datang dari masyarakat, penyebab yang dapat dijabarkan yakni:

- 1) Penolakan dari masyarakat dan menganggap bahwa anak jalanan adalah calon bibit dari kriminal.
- 2) Pada masyarakat kurang mampu, anak-anak menjadi aset orang tua untuk menyokong perekonomian keluarga. Anak-anak diajari untuk bekerja yang mengakibatkan mereka ini putus sekolah.
- 3) Pada masyarakat perantauan, masyarakat di daerah terpencil yang kebanyakan masyarakatnya merantau ke luar daerah yang memiliki nilai ekonomis tinggi, dari hal bisa mempengaruhi anak-anak untuk mengikuti kebiasaan tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Yunanda Pamuthia dan Nurmala K. Panjaitan, “Konsep diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat”, *Solidarity Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia* 04, no. 02 (2010): 255–272, diakses pada 27 April 2021, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5844/4509>.

<sup>24</sup> Kukuh Miroso Raharjo, “Pemberdayaan Anak Jalanan Sebagai Upaya Penyadaran Belajar Melalui Pendidikan Kesetaraan di Kota Samarinda”, *Jurusan*

c. Faktor Makro

Faktor disebabkan oleh struktur makro atau struktur masyarakat, penyebab dari faktor ini dapat diidentifikasi yakni meliputi:

- 1) Pendidikan dengan biaya sekolah yang besar, sikap guru yang selektif, sistem birokrasi pendidikan yang kurang baik memupus harapan anak untuk belajar.
- 2) Kebijakan Pemerintah yang belum memandang anak jalanan sebagai kelompok yang harus dirawat dan menganggap mereka adalah pembuat masalah bagi masyarakat umum.
- 3) Faktor perekonomian merupakan peluang bagi yang tidak memiliki modal keterampilan sehingga ini menjadi peluang mereka, anak jalanan ini harus lama di jalanan dan meninggalkan daerah tempat asal mereka, dan bangku pendidikan mereka.<sup>25</sup>

Kemudian dari faktor di atas dapat disimpulkan bahwa munculnya anak jalanan di Bantaran Kaligelis Demaan, dengan faktor meso (tengah-tengah) karena orang tua anak jalanan ini berasal dari masyarakat pendatang serta juga dari keluarga yang kurang mampu.

3. **Anak Jalanan di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan**

Anak jalanan yang bermukim di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan merupakan kelompok dari *children from family of the street* karena anak jalanan ini berasal dari keluarga yang tinggal di jalanan, meskipun begitu anak-anak ini memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Salah satu ciri utama dari kelompok ini ialah menjalani kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan ada yang masih dalam kandungan.<sup>26</sup> Sehingga dapat dijabarkan tentang karakteristik anak jalanan di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan Desa Demaan, Kecamatan Kudus Kota Kabupaten Kudus meliputi:

- a. Anak jalanan ini pulang setiap hari pulang ke rumah. Karena jam kerja dari anak jalanan ini dimulai pagi sampai sore. Kemudian mereka sering berkelieran di Masjid

---

*Pendidikan Luar Sekolah FIP*. Vol 13 . No 2 (2018): 64, diakses pada 27 April 2021, <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/6091>.

<sup>25</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan :Memahami Masyarakat kota dan problematikanya*, 293.

<sup>26</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan :Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, 286.

Menara Kudus, *Hypermart* Kudus, dan Area Simpang 7 Kudus.

- b. Hubungan dengan keluarga ada rukun namun ada juga yang tidak akur. Dalam penelitian ini tidak bisa dijabarkan sebab ini privasi dari warga Kaligelis Demaan, walaupun kenyataan ada.
- c. Kebanyakan dari mereka ini bekerja sebagai pengemis, pengamen, lebih parahnya sebagian besar orang tua dari anak jalanan ini menyuruh buah hatinya untuk bekerja di jalanan dikarenakan tuntutan hidup.
- d. Anak jalanan ini masih ada yang sekolah formal, kemudian setelah mereka pulang dari sekolah anak jalanan ini bekerja di jalanan. Namun, kebanyakan dari anak jalanan ini yang tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya.<sup>27</sup> Meskipun begitu orang tua dari anak jalanan ini menyuruh buah hatinya bekerja di jalanan ada sebagian orang tua yang menyekolahkan buah hatinya di sekolah formal terdekat di luar naungan PKBM Pengayoman Kudus.

Anak jalanan yang dibina oleh PKBM Pengayoman Kudus merupakan anak jalanan yang bermukim di sekitar PKBM, mereka belajar di PKBM ketika sore hari sepulang dari bekerja sehingga tidak mengganggu mereka untuk menjemput rezeki. Anak jalanan beserta orang tuanya yang bermukim di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan di awal keberadaan mereka ini, menerima penolakan dari warga Desa Demaan, Kecamatan Kudus Kota, Kabupaten Kudus sendiri karena merasa terganggu dan resah dengan keberadaan mereka. Kebanyakan warga Bantaran Sungai Kaligelis Demaan ini berasal dari orang-orang pendatang dan bukan warga Kudus asli, dimulai dari orang tua hingga anak-anak mayoritas berprofesi sebagai pengemis dan pengamen. Namun, seiring berjalannya waktu warga yang tinggal di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan diterima dengan baik dengan warga Desa Demaan asli yang hidup berdampingan dengan mereka, dikarenakan mereka ini mau berinteraksi dan bersosialisasi dengan warga Desa Demaan

---

<sup>27</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan :Memahami Masyarakat kota dan problematikanya*, 290.

#### 4. **Pembinaan Nilai-nilai Agama pada Anak Jalanan melalui Akidah *Amaliyah***

Anak jalanan pastinya sangat kurang dari nilai-nilai agama terutama pada akidah secara *amaliyah* atau tata cara beribadahnya, mulai dari shalat, baca tulis Al-Qur'an. Oleh sebab itu, perlu dibinanya akidah tentang tata cara beribadah dari anak jalanan ini supaya kembali ke jalan yang lurus.

Akidah berasal dari Bahasa Arab dengan '*aqd* memiliki arti pengikatan maksudnya ialah menyambung dua bagian hingga bertemu dan bersambung secara kuat. Kemudian secara Istilah akidah adalah perbuatan hati yang terdiri dari membenaran dan percaya dengan hati kepada sesuatu.<sup>28</sup> Akidah secara syara' secara mudahnya adalah rukun iman yakni, iman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitabnya, Rasul-rasul-Nya, kepada Hari akhir serta kepada Qada' dan Qadar.

Kemudian akidah secara syariat terbagi menjadi dua yaitu *i'tiqadiyah* dan *amaliyah*. *I'tiqadiyah* adalah hal-hal yang tidak bersambung dengan tata cara amal, akidah *i'tiqadiyah* merupakan kepercayaan *rububiyah* Allah dan kewajiban beribadah kepada-Nya. Lalu akidah secara *amaliyah* adalah segala yang berhubungan dengan tata cara amal seperti shalat, zakat, puasa, dan seluruh hukum-hukum *amaliyah* yang dilakukan manusia. Benar dan rusak akidah *amaliyah* tergantung juga benar atau tidak akidah *i'tiqadiyah*nya. Namun, akidah *i'tiqadiyah* masyarakat Kaligelis Demaan masih lurus tidak menyimpang dari agama Islam, akan tetapi akidah *amaliyah*nya yang harus dibenarkan. Warga Kaligelis Demaan sendiri sebagian belum mengerti tentang praktik keagamaan yang benar sehingga dari PKBM sendiri mengajarkan praktik-praktik agama kepada warga Kaligelis Demaan dari anak-anak hingga lansia. Akidah Islam bukan hanya keyakinan dalam hati, melainkan menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku serta perbuatan pada akhirnya menimbulkan amal sholeh. Dimulai dari pembinaan untuk praktik baca tulis Al-Qur'an, praktik bacaan shalat, praktik shalat, dan ibadah *amaliyah* lainnya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Syaikh Shahih bin Fauzan bin Abdullah Fauzan, *Kitab Tauhid*, terj Agus Hasan Basori (Jakarta: Darul Haq, 2015), 3.

<sup>29</sup>Rosihon Anwar, dkk, *Penantar Studi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 2017), 128.

Sumber akidah yang benar adalah Al-Qur'an dan Hadist karena akidah bersifat *tauqifiyah*, maksudnya ialah tidak dapat ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i, tidak ada jalur ijtihad dan pendapat di dalamnya.<sup>30</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”*.<sup>31</sup>

Setiap ayat Al-Qur'an bersifat universal, maksudnya bisa bermakna banyak. Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap muslim harus mematuhi perintah Allah SWT, bila ditafsirkan ke pengabdian kepada masyarakat yakni membimbing masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memenuhi segala perintah-Nya. Supaya masyarakat terutama anak jalanan berada di jalan yang benar untuk menjalankan akidahnya.

Dalam akidah terdapat juga penyimpangan, penyimpangan akidah yang benar bisa membuat kehancuran dan kesesatan bagi setiap individu bahkan masyarakat. Sebab akidah yang benar merupakan motivator utama bagi setiap individu untuk melakukan akidah secara *amaliyah* yang berfaedah untuk diri sendiri dan masyarakat. Penyebab penyimpangan akidah yang ada di masyarakat Bantaran Warga Kaliges yaitu:

- a. Kebodohan terhadap akidah, sebab enggan mempelajari dan mengajarkannya, sehingga timbul suatu generasi yang tidak mengenal akidah dan lebih parahnya tidak mengetahui sesuatu yang haq dan batil.

<sup>30</sup>Syaikh Shahih bin Fauzan bin Abdullah Fauzan, *Kitab Tauhid*. terj Agus Hasan Basori, 4.

<sup>31</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 186, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), (Kudus: Menara Kudus, 2006), 12.

- b. *Ghaflah* (lalai) terhadap renungan ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta dan ayat-ayat Allah tertuang pada dalam kitab-Nya.
- c. Kurang perhatian orang tua, sebab sekarang yang ini banyak pengarahan yang kurang benar untuk pengajaran kepada anaknya tentang akidah.
- d. Enggannya media informasi dan media pendidikan melaksanakan tugasnya dalam menyampaikan tentang akidah.

Meskipun terdapat hal yang menyimpang dari akidah yang mampu membuat kerusakan seseorang ataupun kelompok masyarakat dalam beragama, adapun cara untuk penanganannya meliputi:

- a. Kembali ke Al-Qur'an dan Hadist.
- b. Memberikan perhatian pada pembinaan akidah *salaf* dan akidah *shahih*.
- c. Menetapkan materi pelajaran yang mudah dipahami masyarakat.
- d. Menyebarkan para da'i atau fasilitator berkompeten yang membenarkan akidah umat Islam dengan mengajarkan akidah *salaf* serta menjawab dan menolak akidah yang batil.<sup>32</sup>

Pembinaan akidah secara *amaliyah* kepada anak jalanan di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan ini sangat diperlukan, karena anak-anak ini tidak diajarkan agama oleh orang tua secara benar, bahkan ada orang tua dari jalanan ini tidak tahu mengenai tata cara beribadah meskipun identitasnya itu muslim dan akidah secara *i'tiqadiyah* tidak menyimpang. Sehingga para relawan yang melakukan pembinaan dengan metode yang benar sesuai Al-Qur'an dan Hadist supaya generasi selanjutnya dari anak jalanan tidak mengalami kemunduran serta penyimpangan dalam memahami agama Islam.

### C. Peran Fasilitator

Peranan fasilitator atau relawan di PKBM sebagai *enabler*, yang memiliki makna sebagai pendengar yang bijak agar masyarakat bisa mengutarakan kebutuhan-kebutuhan mereka perlukan. Kemudian pembina masyarakat ini menjelaskan, mengidentifikasi masalah dan potensi, serta mengembangkan kemampuan yang bisa

---

<sup>32</sup>Syaikh Shahih bin Fauzan bin Abdullah al- Fauzan, *Kitab Tauhid*, terj Agus Hasan Basori,14.

dilakukan supaya dapat mengatasi masalah warga belajar atau anak jalanan secara efektif. Peranan-peranan fasilitator di PKBM sebagai pembina anak terdiri jalanan dari:

1. Peningkat kesadaran masyarakat terutama anak jalanan dengan menyadarkan dan memotivasi mereka tentang belajar agama maupun iptek
2. Penyampaian informasi tentang makna dengan pemahaman nilai-nilai beragama dan norma kehidupan bermasyarakat dengan benar.
3. Melakukan pelatihan tentang tata cara beribadah beragama dengan benar sesuai Al-Qur'an dan Hadist.

Pada penelitian ini lebih menekankan pentingnya peranan relawan, karena jika tidak ada relawan proses pembinaan anak jalanan tidak berjalan dengan baik. Relawan yang sukarela berperan aktif dalam melakukan pembinaan kepada anak jalanan atau warga belajar supaya menjadikan masyarakat yang awal belum bisa menjadi bisa. Kemudian terdapat karakter utama yang dimiliki oleh setiap relawan atau sebagai peran utama di PKBM Pengayoman dalam membina anak jalanan secara sukarela dengan ketulusan hati meliputi:

1. Memukul Tanggung Jawab

Melaksanakan suatu pemberdayaan masyarakat dibutuhkan tanggung jawab bagi setiap relawan atau fasilitator, relawan yang memiliki tanggung jawab akan lebih berkomitmen dalam menjalankan tugasnya. Karena mereka tidak akan bersembunyi di belakang kambing hitam, maksudnya tidak menyalahkan keadaan atau menyalahkan orang lain baik itu temannya dan masyarakat pemberdayaan. Karena itu relawan yang memiliki rasa tanggung jawab akan lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya.<sup>33</sup> Jika komitmen meningkat maka kerja keras akan maksimal, dan hasilnya akan lebih baik dalam melaksanakan pembinaan masyarakat.

2. Hasrat untuk Belajar

Seorang relawan harus memiliki hasrat untuk belajar, maksudnya bukan hanya sekedar belajar menjadi pintar atau menambah pengetahuan, tapi tujuan belajar adalah untuk menjadi bijak. Bijaksana bukan hanya pengaturan atau pintar, namun mampu memberikan pengetahuan yang dimiliki kepada

---

<sup>33</sup> Suprpto Tjoatja, *Freedom Is Not Free*, 9 ed. (Jakarta: CV. Wonderland Family Publisher, 2020), 64.

masyarakat atau warga belajar secara benar dan bermanfaat terutama dalam mengambil setiap keputusan.<sup>34</sup>

3. Berani Bertindak

Fasilitator atau relawan bisa berprestasi karena mereka berani bertindak, bukan diam dan menunggu ketika ada masalah di masyarakat. Relawan tidak boleh terlalu reaktif, terburu-buru tanpa mengalami permasalahan yang mendalam membina masyarakat. Terutama dalam berkata, hindari keceplosan apabila kata-kata buruk itu keluar tidak bisa ditarik kembali karena dapat melukai hati masyarakat pemberdayaan.<sup>35</sup> Berani bertindak pasti ada risiko, tapi diam pun berisiko ketika fasilitator menghadapi munculnya masalah, mereka harus cepat bertindak, apabila menunggu terlalu lama, akan terlambat ketika bertindak bisa berakibat fatal. Relawan pemberdayaan harus berani bertindak menjalin hubungan masyarakat pemberdayaan yang bermasalah misalnya anak jalanan Bantaran Kaligelis Demaan bermasalah dengan nilai-nilai agamanya. Masalah tidak untuk dihindari, tetapi untuk dihadapi dan diselesaikan.

4. Mengutamakan Orang Lain

Fasilitator yang benar itu fokus membina masyarakat agar berkurang beban masalahnya, apabila seorang relawan mengutamakan masyarakat pemberdayaan dengan menghormati dan mendahulukan kepentingan masyarakat. Maka seorang relawan tersebut akan mendapat nilai baik dari masyarakat, karena kepedulian yang tulus dari hati seorang relawan dihargai dan disukai oleh masyarakat. Menjadi seorang relawan harus menghilangkan sikap ego sebisa mungkin, apabila relawan yang memiliki ego tinggi biasanya mudah tersinggung.<sup>36</sup> Relawan yang baik tidak mudah tersinggung sebab jika mudah tersinggung berarti seorang relawan tersebut mengutamakan diri sendiri bukan masyarakat.

5. Mengharapkan yang Terbaik

Setiap melaksanakan pemberdayaan masyarakat pastinya mengharapkan hasil yang terbaik, meskipun dalam pelaksanaannya kurang maksimal. Seorang relawan harus memiliki sikap optimis dan positif dalam menyelesaikan masalah utama masyarakat, karena relawan yang memiliki

---

<sup>34</sup> Suprpto Tjoatja, *Freedom Is Not Free*, 60.

<sup>35</sup> Suprpto Tjoatja, *Freedom Is Not Free*, 56

<sup>36</sup> Suprpto Tjoatja, *Freedom Is Not Free*, 52

kemampuan sikap optimis dan positif adalah yang mengendalikan situasi.<sup>37</sup>

Kelima karakter ini yang harus bisa dimiliki oleh setiap fasilitator atau relawan di PKBM Pengayoman dalam membina anak jalanan bahkan warga di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan ini. Fasilitator atau relawan harus memiliki hati ikhlas dan sukarela dalam membina mereka, supaya mereka menjadi masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

Adolf Hitler mengemukakan bahwa berdasarkan fakta mayoritas organisasi masyarakat hanya diperintahkan jika didukung oleh penguasa tingkat tertinggi dan semua upaya yang diarahkan untuk kepentingan masyarakat. Elemen paling berharga dalam sebuah penemuan baik itu dalam kenyataan material ataupun gagasan adalah personal dari seorang penemu itu sendiri. Tugas pertama dan utama seorang pembina masyarakat adalah menempatkan seorang perancang program dalam posisi yang tepat demi keuntungan bersama. Meski tujuan paling penting dari organisasi adalah melaksanakan prinsip ini.<sup>38</sup>

#### D. PKBM

PKBM kepanjangan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang memiliki makna yaitu sebuah lembaga kegiatan belajar yang dapat masyarakat ikuti. (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) PKBM menyokong umat supaya bisa mandiri melalui pembinaan atau pemberdayaan diberbagai bidang, yakni dalam pendidikan, keterampilan, kewirausahaan dan lain-lain. Masyarakat sudah banyak terbantu dari PKBM, contohnya sekolah kesetaraan untuk mendapatkan ijazah kesetaraan yaitu mendapatkan ijazah paket A untuk sekolah dasar, paket B untuk sekolah menengah pertama, paket C untuk sekolah menengah atas. Dengan adanya sekolah kesetaraan ini dapat dipergunakan untuk melamar pekerjaan, melanjutkan kuliah, dan lain-lain. PKBM memiliki bagian -bagian terpenting dalam proses pembinaan masyarakat yang terdiri dari:

##### 1. **Komponen PKBM**

PKBM memiliki banyak komponen yang ada didalamnya untuk menunjang keberhasilan dalam kegiatan belajar di PKBM, yang terdiri dari:

---

<sup>37</sup> Suprpto Tjoatja, *Freedom Is Not Free*, 48

<sup>38</sup> Adolf Hitler, *Mein Kampf*, terj oleh Ribut Wahyudi (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), 484.

- a. Warga Belajar  
Warga belajar merupakan bagian dari komunitas binaan yang memiliki kemauan yang tinggi mengikuti satu atau lebih program pembelajaran yang ada di lembaga.
  - b. Pendidik/Fasilitator/Relawan  
Pendidik;Fasiliator/Relawan secara teknis merupakan bagian yang bertanggung jawab langsung atas proses pemberdayaan yang di laksanakan pada lembaga.
  - c. Pengelola  
Pengelola PKBM merupakan bagian yang penuh atas perencanaan, pelaksanaan dan program pengembangan, serta bertanggung jawab atas seluruh program dan keuangan PKBM.
2. **Program Kegiatan Pemberdayaan di PKBM**
- a. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B, Paket C, pendidikan kesetaraan adalah pendidikan nonformal bagi warga Negara Indonesia usia sekolah yang berfungsi mengembangkan pontensi warga belajar dengan menekankan pada pengetahuan akademik dan keterampilan fungsional.
  - b. Kursus dan pelatihan, diselenggarakan bsgi masyarakat yang memerlukan modal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk pengembangan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, serta melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.<sup>39</sup>

#### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian atau tema-tema dari hasil penelitian sebelumnya, diperlukan karena sebagai acuan data pendukung penelitian ini. Para peneliti mengungkapkan bahwa data pendukung harus dibuat bagian terpisah yakni hasil penelitian yang berhubungan dengan pengkajian masalah dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis harus melakukan langkah kajian dengan beberapa berupa jurnal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti penulis.

---

<sup>39</sup> Kemendikbud, *Materi StandarPengelolaan PKBM*, [https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter/Standar%20Pengelolaan%20PKBM%20%20Nasrulloh,%20SE.,%20M.Si.%20\(1624886235.pdf](https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter/Standar%20Pengelolaan%20PKBM%20%20Nasrulloh,%20SE.,%20M.Si.%20(1624886235.pdf) diakses 22 Februari 2022

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Tahun	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1.	2014	Irzum Farihah dan Khoiri Ratus Saidah	<i>Pendidikan Bagi Anak Jalanan (Analisis Sosiologi Anak Jalanan di Desa Sosial Kaligelis Demaan Kudus)</i>	Penelitian yang diteliti oleh Irzum Farihah dan Khoiri Ratus Saidah ini, meneliti tentang pendidikan anak jalan di Desa Sosial Kaligelis Demaan terhadap dampak sosiologis anak jalanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam melakukan kajian tentang anak jalanan. Melalui kajian ini tentang pendidikan anak jalanan di Kabupaten Kudus dengan dua narasumber anak jalanan sendiri yaitu dengan narasumber bernama Galang yang berusia enam tahun dan Daniel berusia empat belas tahun. Kemudian penelitian yang asal dari dua narasumber tersebut, maka dapat dikaji dengan menggunakan teori aksi yang berarti kunci dasar teori aksi adalah bahwa perilaku manusia bisa datang dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan keadaan eksternal dalam posisinya sebagai objek, sebagai objek manusia bertindak atau beretika untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini juga membuktikan bahwa anak jalanan ini tidak bersekolah formal disebabkan beberapa faktor internal dan eksternal

				<p>serta kekurangan motivasi anak jalanan untuk sekolah. Peranan seorang guru sebagai motivator sangatlah berarti sebab dalam rangka meningkatkan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sebagai guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan kepada siswa untuk beraktivitas dan berkreaitivitas dalam proses belajar.</p> <p>Penelitian Ini dilaksanakan pada tahun 2014, dengan metode wawancara dengan menggunakan teori aksi,</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Persamaan penelitian skripsi ini dengan penelitian yang lakukan Irzum Fariyah dan Khoiri Ratus Saidah adalah sama-sama membahas tentang pendidikan anak jalanan.</li><li>• Perbedaan penelitian skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Irzum Fariyah dan Khoiri Ratus Saidah belum ada tempat untuk pembinaan anak jalanan yakni PKBM Pengayoman meskipun lokasi penelitiannya untuk anak jalanan sama karena PKBM ini hadir pada tahun 2016 sedangkan penelitian ini dibuat pada tahun</li></ul>
--	--	--	--	--

				2014. <sup>40</sup>
2.	2010	Yunanda Pamuchtia dan Nurmala K. Panjaitan	<i>Konsep diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat</i>	<p>Penelitian yang dikaji oleh Yunanda Pamuchtia dan Nurmala K. Panjaitan menjelaskan tentang konsep diri anak jalanan untuk memahami tingkah laku mereka tujuan dari pengkajian ini ialah untuk mengetahui tentang konsep diri anak jalanan, perbedaan konsep diri yang didasarkan pada karakteristik anak jalanan, dan karakteristik sosial ekonomi anak jalanan. Dengan menggunakan analisis data dengan metode kuantitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persamaan penelitian ini dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang anak jalanan, dengan segala permasalahan yang hampir sama.</li> <li>• Perbedaannya adalah lebih menggunakan data kuantitatif untuk mendata anak jalanan yang berada di Kota Bogor sedangkan dalam penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif untuk meneliti anak.<sup>41</sup></li> </ul>

<sup>40</sup>Irzum Fariyah dan Khoiri Rotusidah, "Pendidikan Bagi Anak Jalanan (Analisis Sosiologi Anak Jalanan di Desa Sosial Kaligelis Demaan Kudus)," *Thufula*, Vol 2, no. 22 (2014): 277. diakses pada 27 April 2021 <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/4640>.

<sup>41</sup>Yunanda Pamuchtia dan Nurmala K. Panjaitan, "'Konsep diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat', *Solidarity*

3.	2018	Daffa Gantara	<i>Peran Komunitas Anak Jalanan dalam Mengembangkan Model Budaya Literasi Melalui Praktik Reproduksi Kultural</i>	<p>Daffa Gantara dalam penelitiannya mengenai pengembangan pendidikan anak jalanan Indonesia dengan tempat penelitian di Kota Surabaya dengan masalah budaya literasi yang masih rendah dan belum ada tindakan secara mendalam di kalangan masyarakat terutama anak-anak, dan parahnya mereka kurang mampu dalam memahami tentang ilmu pengetahuan dasar. Dengan adanya komunitas Nata Aruna anak-anak jalanan ini bisa tertangani dalam budaya literasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori reproduksi kultural Pierre Bourdieu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan peranan komunitas sebagai fasilitator untuk mengatasi anak jalanan.</li> <li>• Perbedaanya komunitas ini hanya menggunakan metode pelajaran membaca buku-buku belum menuju ke sekolah anak jalanan dan juga komunitas ini belum berizin resmi sedangkan tempat</li> </ul>
----	------	---------------	---	---

Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia” 04, no. 02 (2010): 255–272. diakses pada 27 April 2021, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5844/4509>.

				penelitian skripsi ini di PKBM Pengayoman sudah memiliki izin resmi. <sup>42</sup>
4.	2018	Kukuh Miroso Raharjo	<i>Pemberdayaan Anak Jalanan Sebagai Upaya Penyadaran Belajar Melalui Pendidikan Kesetaraan di Kota Samarinda</i>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Miroso Raharjo menunjukkan dengan hanya pada pelajaran untuk membaca buku belum menuju ke sekolah anak jalanan tujuan implementasi manajemen pembelajaran pendidikan yang setara bagi anak, serta pemberdayaan anak jalanan sebagai program pendidikan di luar sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan studi kasus tunggal yang bertempat di Klinik Jalan Kota Samarinda, dengan memperhatikan karakteristik anak jalanan dan keberlangsungan proses belajar program pendidikan bagi anak jalanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membina untuk sekolah anak jalanan sebagai solusi pengentasan pendidikan anak jalanan.</li> <li>• Perbedaannya yakni,</li> </ul>

<sup>42</sup>Daffa Gantara, “Peran Komunitas Anak Jalanan dalam Mengembangkan Model Budaya Literasi Melalui Praktik Reproduksi Kultural,” *Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga* (2018), diakses pada 27 April 2021, <https://repository.unair.ac.id/74820/>.

				<p>sekolah anak jalanan ini lebih kompeten serta terencana dalam membina anak jalanan sedangkan di PKBM Pengayoman belum bisa memberikan sekolah kesetaraan yang memadai disebabkan sumber daya yang kecil.<sup>43</sup></p>
5.	2017	Syahrul dan Anika Wardana	Analisis Kebijakan untuk Anak Jalanan di Kota Yogyakarta	<p>Penelitian yang dikaji oleh Syahrul dan Anika Wardana dengan mempunyai tujuan untuk mengetahui tentang kebijakan pendidikan untuk anak jalanan, kebijakan jalanan ini adalah dampak kebijakan pendidikan anak jalanan yang dibuat oleh pemerintah Kota Yogyakarta.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i> yang terdiri dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Yogyakarta, PKBM anak mandiri, PKBM Reksonegoro, rumah singgah Ahmad Dahlan dan terutama anak jalanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persamaan penelitian ini adalah menggunakan PKBM sebagai sarana pendidikan anak jalanan.</li> </ul>

<sup>43</sup> Kukuh Miroso Raharjo, PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN SEBAGAI UPAYA PENYADARAN BELAJAR MELALUI PENDIDIKAN KESETERAAN DI KOTA SAMARINDA”, *Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP*. Vol 13 . No 2 (2018): 64, diakses pada 27 April 2021, <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/6091>.

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian skripsi ini adalah kepedulian pemerintah Kota Yogyakarta mengenai anak jalanan lebih kompeten sedangkan kepedulian pemerintah Kabupaten Kudus yang kurang kompeten dalam mengatasi anak jalanan.<sup>44</sup></li> </ul>
--	--	--	---

#### F. Kerangka Berpikir

PKBM Pengayoman adalah lembaga pengembangan umat yang menyalurkan pembinaannya kepada anak-anak di sekitar wilayah Desa Demaan. Pada awal berdirinya PKBM hanya membina keterampilan hidup warga Kaligelis Demaan dan narapidana Rutan Kelas IIB Kudus. Namun sekarang, telah berkembang dengan keikutsertaan anak jalanan warga atau disebut warga belajar Desa Demaan belajar di PKBM. Hal ini dikarenakan meningkatnya antusias anak-anak untuk belajar di PKBM, dengan menggunakan metode pengembangan masyarakat Islam yakni pelatihan partisipatif dalam membina melalui nilai-nilai agama kepada anak jalanan di PKBM. Serta pengembangan kualitas dan kuantitas yang bagi PKBM Pengayoman

Metode pelatihan partisipatif ini digunakan penulis dalam rangka pembinaan anak jalanan di PKBM Pengayoman dengan merencanakan bahan ajar yang akan dipakai fasilitator sebagai pelaksana pembinaan nilai-nilai agama bagi anak-anak jalanan secara bertahap. Kemudian terdapat metode analisis SWOT yang digunakan karena PKBM Pengayoman ini harus mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitasnya karena di dalam lembaga PKBM ini perlu pengembangan yang besar. Supaya anak jalanan ini serta warga Bantaran Sungai Kaligelis Demaan ini menjadi masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT dengan

<sup>44</sup>Syahrul Syahrul dan Amika Wardana, "Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 2 (2018): 126. , diakses pada 27 April 2021 <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/10388/11345>

melakukan pembinaan masyarakat secara bertahap dengan kerangka berpikir sebagai berikut.

**Gambar 2.1. Kerangka berpikir**

